

**“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”**

---

Peluang Laba Maksimum Agribisnis Padi Pada Masa Pandemi Covid 19

**Wachdijono<sup>1</sup>, Amran Jaenudin<sup>2</sup>, dan Agung Giri Permana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati,  
Jl. Pemuda No. 32 Kota Cirebon 45132

<sup>2</sup> Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati, Jl. Pemuda No. 32  
Kota Cirebon 45132

Email: [agribisnis772@gmail.com](mailto:agribisnis772@gmail.com)

**Abstrak**

Motif seseorang membuka suatu usaha/bisnis adalah untuk meraih laba maksimum, karena hanya dengan laba tersebut, maka usahanya dapat bertahan, berkembang dan berkelanjutan. Oleh karenanya pada masa pandemic covid 19 pun, para pelaku usaha tetap berupaya untuk mendapatkan laba maksimum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi laba dan peluang pencapaian laba maksimum agribisnis padi pada masa pandemi covid 19 di Desa Pancalang Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2020. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pendekatan survei. Populasi penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Karya Bakti yang beranggotakan 30 orang sehingga teknik pengambilan sampel secara sensus. Analisis data menggunakan kaidah perhitungan biaya, penerimaan, laba, regresi linier sederhana dan kudratik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kondisi laba agribisnis padi pada masa pandemic covid 19 di Desa Pancalang Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan belum mencapai laba maksimum atau baru mencapai 13,7 % dan peluang pencapaian laba maksimum masih terbuka, yaitu sebesar 86,3 %. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dalam agribisnis padi dalam rangka meraih laba maksimum tersebut.

Kata kunci: agribisnis padi, kondisi laba; laba maksimum, pandemi Covid-19, peluang pencapaian laba maksimum

**Pendahuluan**

Memasuki awal tahun 2020, dunia diguncang oleh datangnya suatu peristiwa yang dasyat, yaitu pandemi covid-19, termasuk di Indonesia. Akibat dari pandemi tersebut yang paling dirasakan oleh banyak kalangan dan berdampak pada kelangsungan suatu kehidupan adalah di sektor ekonomi (Badilah dkk., 2022). Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah dalam rangka penanggulangan pandemi covid 19, yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana pada intinya adalah pembatasan aktifitas sosial dan ekonomi

bagi masyarakat di seluruh tanah air. Beberapa kebijakan dimaksud, antara lain: 1) Pelarangan mudik pada momen lebaran; 2) Pelarangan penyelenggaraan event-event pertunjukkan, atraksi, pertandingan, perayaan dan hiburan; 3) Pemberlakuan belajar secara daring di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi; dan 4) Pelarangan kegiatan wisata dan penutupan beberapa pasar tradisional serta pasar modern. Kebijakan PSBB di atas telah mengakibatkan kondisi perekonomian lokal dan nasional menjadi sangat terpuruk (Badilah dkk., 2022), sehingga seakan sudah tidak ada lagi celah untuk berusaha (bisnis), apalagi untuk bertahan dan meraih keuntungan (laba) di semua sektor usaha.

Usaha disektor pertanian (agribisnis) pada masa pandemi covid-19 ini, mau tidak mau dan suka tidak suka harus tetap berjalan. Hal ini dikarenakan sektor pertanian sebagai suatu usaha yang menghasilkan bahan pangan untuk kelangsungan kehidupan umat manusia di bumi, terutama pertanian tanaman pangan (padi). Namun sebagai suatu bentuk usaha, maka pada agribisnis padi juga tidak terlepas dari motif seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan/mendirikan suatu usaha, yaitu untuk meraih laba maksimum (Gilarso, 2003). Hanya dengan laba maksimum tersebut maka usahanya akan dapat bertahan, berkembang dan berkelanjutan (Alma, 1993).

Desa Pancalang Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu desa yang sebageian besar penduduk atau orang-orangnya tetap melaksanakan agribisnis padi pada masa pandemi covid-19. Fakta ini berdampak pada aspek *demand* relatif tetap karena menghasilkan bahan pangan yang sangat dibutuhkan masyarakat dari hari ke hari, namun juga berdampak pada aspek *supply* yang menjadi berubah (variabel) dari masa sebelumnya. Perubahan tersebut, antara lain: harga input dan upah tenaga kerja langsung yang naik, serta relatif sulit untuk mendapatkan input, terutama pupuk. Kondisi yang demikian menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti guna mengetahui kondisi laba yang diraih dan peluangnya dalam pencapaian laba maksimum dari agribisnis padi pada masa pandemi covid-19.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan pemerolehan laba usaha, antara lain: 1) Indrayani (2015) menyimpulkan laba yang diperoleh peternak sapi potong sebesar Rp.4.154.792,-/ekor induk/3 tahun, sedangkan laba maksimumnya seharusnya bisa mencapai Rp.8.412.202,-; 2) Hadi dan Fauzi (2016) menyimpulkan peluang pengembangan agroindustri berbasis ikan laut masih sangat terbuka; 3) Setiawati dan Hasid (2018) menyimpulkan produksi amplang rata-rata sebesar 6.400 kg, artinya belum mencapai kuantitas produksi (Q) optimum yang memberikan laba maksimum, karena laba maksimum akan tercapai pada  $Q = 14.183$  kg;

4) Wachdijono dan Julhan (2019) menyimpulkan nilai  $MC = 16.192,184$ , dan nilai  $MR = 22.783,789$  sehingga  $MC < MR$  maka peluang pencapaian laba maksimumnya masih terbuka; 5) Wachdijono dkk (2020) menyimpulkan peluang pencapaian laba maksimum pada usahatani padi sawah melalui penambahan pupuk ponska plus masih ada yaitu sebesar 10 %; dan 6) Hudaya dkk (2020) tentang optimalisasi tingkat produksi roti wakwaw dalam upaya mencapai laba maksimum.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap usaha belum mencapai laba maksimum karena peluangnya masih terbuka. Oleh karena itu penelitian mengenai kondisi laba dan besarnya peluang pencapaian laba maksimum sangat perlu dilakukan, apa lagi pada masa pandemi covid-19 ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi oleh pemerintah, pelaku usaha lain dan akademisi mengenai laba usaha terutama pada masa pandemi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada waktu, tempat penelitian dan komoditasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi laba dan peluang pencapaian laba maksimum agribisnis padi pada masa pandemi covid-19 di Desa Pancalang Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

## **Metode**

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Kelompok Tani Karya Bakti Desa Pancalang Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan dengan alasan bahwa desa ini merupakan salah satu daerah yang penduduknya melakukan usahatani (agribisnis) padi, baik pada masa sebelum maupun pada masa pandemi covid-19. Penelitian dilakukan pada bulan April–Juni 2020. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dan metodenya adalah survei. Populasi penelitian adalah anggota Kelompok Tani Karya Bakti di Desa Pancalang Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan yang telah menanam dan memanen padi pada masa pandemi covid-19 yang berjumlah 30 petani. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus (Riduan, 2015). Analisis data menggunakan kaidah penghitungan: biaya total (TC), biaya marjinal (MC), penerimaan total (TR), penerimaan marjinal (MR), laba ( $\pi$ ), analisis regresi liner sederhana dan kuadratik. Adapun penghitungan tiap variabel dan persamaan menggunakan alat bantu program aplikasi *Excel* dan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. Adapun operasionalisasi variabel penelitian (Sugiyono, 2009), sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi variabel penelitian

No	Variabel	Indikator	Satuan Pengukuran	Skala Pengukuran
1	Biaya Produksi	Biaya Tetap	Rp/Ha/musim	Rasio
		Biaya Variabel	Rp/Ha/musim	Rasio
		Marginal Cost	Rp/Kg/musim	Rasio
		Biaya Total (TC)	Rp/Ha/musim	Rasio
2	Penerimaan	Produksi	Kg/Ha/musim	Rasio
		Harga	Rp/Ha/musim	Rasio
		Penerimaan Total (TR)	Rp/Ha/musim	Rasio
		Marginal Revenue	Rp/Kg/musim	Rasio
3	Laba	Rugi : $MC > MR$	Rp/Kg/musim	Rasio
		Untung : $MC < MR$	Rp/Kg/musim	Rasio
		Laba maksimum: $MC = MR$	Rp/Ha/musim	Rasio
		Peluang laba maksimum	$0 < \rho < 100 \%$	Rasio

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, mencakup: biaya, penerimaan, laba dan peluang laba maksimum, sebagai berikut:

### 1) Biaya agribisnis padi pada masa pandemi covid-19

Biaya-biaya pada agribisnis padi terdiri atas: biaya tetap (BT), biaya variabel (BV) dan biaya marjinal (*MC*). Adapun besaran biaya rata-rata dimaksud dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya agribisnis padi di Desa Pancalang tahun 2020

No	Uraian Biaya	Jumlah (Rp/ha/musim tanam)
1	Biaya Tetap (BT)	
	Sewa lahan	986.667
	Penyusutan Peralatan	42.511
	Gaji Petani Sebagai Manajer	1.480.000
	Jumlah Biaya Tetap (BT)	2.509.178
2	Biaya Variabel (BV)	
	Sarana Produksi	546.867
	Tenaga Kerja	3.270.333
	Jumlah Biaya Variabel (BV)	3.817.200
3	Biaya Total (TC)	
	Bunga Bank 4 %	253.055
	Total Biaya Produksi (TC)	6.579.433

Sumber: Data primer diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan rata-rata biaya total produksi (TC) sebesar Rp. 6.579.433,- yang terdiri atas rata-rata biaya tetap (BT) sebesar Rp. 2.509.178,- dan rata-rata biaya variabel (BV) sebesar Rp. 3.817.200,-. Besarnya nilai TC merupakan penjumlahan dari BV dengan BT (Rosyidi, 2017) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = BT + BV \quad (\text{Sukirno, 2014; Suratiyah, 2015}) \dots\dots\dots (1)$$

Hasil penelitian tentang TC ini juga selaras dengan hasil penelitian Andrie dan Novianty (2021) yang menjelaskan TC pada usaha diversifikasi cabai merah sebesar Rp 3.699.000 yang terdiri atas: BT sebesar Rp 445.250,- dan BV sebesar Rp 3.253.750,-.

**2) Penerimaan agribisnis padi pada masa pandemi covid-19**

Penerimaan (TR) pada agribisnis padi merupakan hasil kali dari jumlah produksi padi (Q) dengan harga satuan yang berlaku di pasaran (P) atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \quad (\text{Suratiyah, 2015}) \dots\dots\dots (2)$$

Mengenai penerimaan (TR) ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan agribisnis padi tahun 2020

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Volume Produksi (Q)	Kg/musim	1.747
2	Harga Satuan (P)	Rp/Kg	5.047,-
3	Penerimaan (TR)	Rp/musim	8.813.033

Sumber: Data primer diolah, 2020

Tabel 3 menunjukkan penerimaan (TR) rata-rata pada agribisnis padi sebesar Rp.8.813.033,- yang merupakan hasil perkalian dari Q dengan P. Hubungan TR dengan Q atau P adalah searah sehingga jika Q atau P dinaikkan maka TR juga akan naik. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Mursidah (2006) yang menjelaskan bahwa TR rata-rata pada usaha pembuatan pot anggrek sebesar Rp. 85.102.500 yang diperoleh dari hasil kali harga (P) rata-rata sebesar Rp. 64.599,98/pot dengan jumlah produksi (Q) rata-rata sebesar 1.317,38 pot/tahun.

**3. Total Cost (TC) dan Marginal Cost (MC)**

Fungsi total cost (TC) dalam penelitian ini merupakan fungsi linier dari jumlah produksi (Q) sehingga persamaannya mengikuti rumus umum persamaan regresi linier sederhana, yaitu:

$$Y = a + b.X + e \quad (\text{Riduan, 2015; Rosyidi, 2017}) \dots\dots\dots (3)$$

Oleh karenanya fungsi TC dapat ditentukan melalui perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, maka fungsi TC dapat ditentukan yaitu:

$$TC = - 236.970 + 3.901 Q \quad (\text{Gilarso, 2003; Arsyad, 2000}) \dots\dots\dots (4)$$

Selanjutnya dapat ditentukan nilai biaya marjinalnya (MC) dimana MC merupakan turunan pertama dari fungsi TC (Arsyad, 2000; Boediono, 1982), sehingga nilai MCnya sebesar Rp. 3.901. Nilai MC ini lebih kecil dari nilai MC pada usaha perikanan (ikan asin) di Kecamatan



regresi sederhana kuadratik:  $TR = 59.256,28 Q + 661,76 Q^2$  sehingga dapat ditentukan persamaan MRnya, yaitu:  $MR = 59.256,28 + 1.323,52 Q$ .

### 5. Penentuan Laba Maksimum ( $\pi$ )

Penentuan laba maksimum ( $\pi$ ) pada agribisnis padi berdasarkan kaidah pencapaian  $MC = MR$  sehingga penentuan jumlah/tingkat produksi ( $Q$ ) optimum yang memberikan laba maksimum dapat dihitung sebagai berikut:

$$MR = MC \text{ (Nicholson, 2002; Gaspersz, 2001 ; Arsyad, 2000)..... (8)}$$

$$5.092 - 0,044 Q = 3.901$$

$$0,044 Q = 5.092 - 3.901 = 1.191$$

$$Q = 1.191 : 0,044 = 27.068$$

Jadi,  $Q$  optimum yang dapat memberikan laba maksimum pada agribisnis padi adalah 27.068 kg/ha/musim. Adapun yang dimaksud laba maksimum adalah laba tertinggi dari selisih  $TR$  dengan  $TC$ , sebagaimana rumus pemerolehan laba usaha tersebut, yaitu:

$$\pi = TR - TC \text{ (Arsyad, 2000)}$$

$$\dots\dots\dots (9)$$

Untuk membuktikan bahwa dengan produksi sebesar 27.068 kg tersebut akan mendapatkan laba maksimum pada agribisnis padi di Desa Pancalang, maka dapat dilihat pada Tabel 6.

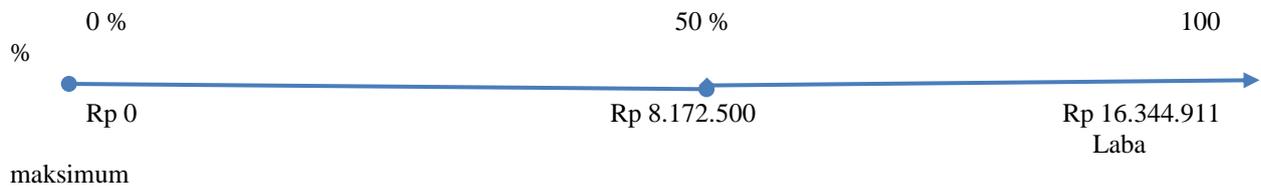
Tabel 6. Pemerolehan laba maksimum ( $\pi$ ) agribisnis padi pada masa pandemi covid-19 di Desa Pancalang tahun 2020

TR = -11164 + 5092 Q - 0,022 Q <sup>2</sup>						VC = -236970 + 3901 Q					
Q	(11.164)	5.092	5092 Q	-0,022	-0.022 Q <sup>2</sup>	TR	-236970	3.901	3901 Q	TC	LABA
1.100	(11.164)	5.092	5.601.200	-0,022	- 26.620	5.563.416	-236970	3.901	4.291.100	4.054.130	1.509.286
2.500	(11.164)	5.092	12.730.000	-0,022	- 137.500	12.581.336	-236970	3.901	9.752.500	9.515.530	3.065.806
5.000	(11.164)	5.092	25.460.000	-0,022	- 550.000	24.898.836	-236970	3.901	19.505.000	19.268.030	5.630.806
7.500	(11.164)	5.092	38.190.000	-0,022	- 1.237.500	36.941.336	-236970	3.901	29.257.500	29.020.530	7.920.806
10.000	(11.164)	5.092	50.920.000	-0,022	- 2.200.000	48.708.836	-236970	3.901	39.010.000	38.773.030	9.935.806
12.500	(11.164)	5.092	63.650.000	-0,022	- 3.437.500	60.201.336	-236970	3.901	48.762.500	48.525.530	11.675.806
15.000	(11.164)	5.092	76.380.000	-0,022	- 4.950.000	71.418.836	-236970	3.901	58.515.000	58.278.030	13.140.806
17.500	(11.164)	5.092	89.110.000	-0,022	- 6.737.500	82.361.336	-236970	3.901	68.267.500	68.030.530	14.330.806
20.000	(11.164)	5.092	101.840.000	-0,022	- 8.800.000	93.028.836	-236970	3.901	78.020.000	77.783.030	15.245.806
22.500	(11.164)	5.092	114.570.000	-0,022	-11.137.500	103.421.336	-236971	3.901	87.772.500	87.535.529	15.885.807
25.000	(11.164)	5.092	127.300.000	-0,023	-13.750.000	113.538.836	-236972	3.901	97.525.000	97.288.028	16.250.808
<b>27.068</b>	<b>(11.164)</b>	<b>5.092</b>	<b>137.830.256</b>	<b>-0,024</b>	<b>-16.118.886</b>	<b>121.700.206</b>	<b>-236973</b>	<b>3.901</b>	<b>105.592.268</b>	<b>105.355.295</b>	<b>16.344.911</b>
27.500	(11.164)	5.092	140.030.000	-0,025	-16.637.500	123.381.336	-236974	3.901	107.277.500	107.040.526	16.340.810
30.000	(11.164)	5.092	152.760.000	-0,026	-19.800.000	132.948.836	-236975	3.901	117.030.000	116.793.025	16.155.811
32.500	(11.164)	5.092	165.490.000	-0,027	-23.237.500	142.241.336	-236976	3.901	126.782.500	126.545.524	15.695.812
35.000	(11.164)	5.092	178.220.000	-0,028	-26.950.000	151.258.836	-236977	3.901	136.535.000	136.298.023	14.960.813

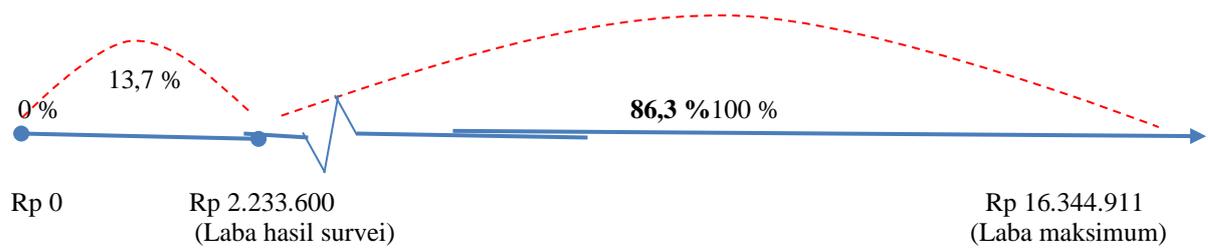
Sumber: Data simulasi tingkat produksi optimum ( $Q$ ), 2021

Tabel 6, menunjukkan bahwa  $Q$  optimum sebesar 27.068 kg/ha/musim menghasilkan laba tertinggi (maksimum) yaitu Rp. 16.344.911/ha/musim. Padahal laba observasi (hasil survei) yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 2.233.600/ha/musim, sehingga kondisi laba

tersebut belum mencapai laba maksimum, atau baru mencapai 13,7 %, sehingga masih ada (terbuka) peluang untuk mencapai laba maksimumnya yaitu sebesar 86,3 %. Untuk melihat kondisi laba observasi dan peluang pencapaian laba maksimum agribisnis padi pada masa pandemic covid-19 di Desa Pancalang dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Skala peluang laba maksimum.



Gambar 2. Kondisi laba survei dan peluang laba maksimum.

Hasil penelitian di atas selaras dengan penelitian Wachdijono dan Julhan (2019) yang menyatakan bahwa nilai  $MC < MR$  sehingga peluang laba maksimum masih terbuka, namun belum disertai dengan besarnya nilai peluang laba maksimumnya, sehingga penelitian ini bersifat melengkapi. Adapun nilai peluang pencapaian laba maksimum dalam penelitian ini sebesar 86,3 % artinya kedudukan laba surveinya baru mencapai 13,7 %. Nilai peluang laba maksimum ini lebih besar dari nilai peluang pencapaian laba maksimum pada agribisnis padi di Desa Ranjeng Kec. Losarang Kab. Indramayu yaitu sebesar 10 % (Wachdijono dkk, 2020). Perbedaan nilai peluang pencapaian laba maksimum di atas (86,3 % dengan 10 %) dikarenakan adanya perbedaan input yang dihitung sebagai biaya. Pada penelitian di Desa Pancalang, input yang dihitung adalah seluruh biaya agribisnis padi, sedangkan input pada agribisnis padi di Desa Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu yang dihitung sebagai biaya adalah tambahan pupuk ponkha plus, yang nilainya merupakan bagian kecil dari nilai biaya keseluruhan agribisnis padi atau hanya merupakan biaya tambahan dari input pupuk saja (*marginal cost*). Oleh karenanya jauh lebih kecil nilai peluang pencapaian laba maksimumnya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Setiawati dkk (2018) yang menyimpulkan UD. Taufik Jaya Makmur Samarinda memproduksi amplang (Q) rata-rata 6.400 kg, artinya belum mencapai kuantitas produksi (Q) optimum yang memberikan laba

maksimum. Laba maksimum akan tercapai pada saat  $Q = 14.183$  kg. Kondisi yang demikian dapat dimaknai bahwa kondisi  $Q$  yang sesungguhnya baru mencapai 45 % dari peluang pencapaian laba maksimumnya atau peluang pencapaian laba maksimumnya masih terbuka, yaitu sebesar 55 %. Jika sudah diketahui masih ada peluang, maka langkah selanjutnya adalah menentukan strategi atau model untuk mencapai laba atau pendapatan maksimumnya. Langkah ini selaras dengan penelitian Kurniawan dkk (2021) dan Wachdijono (2018) yang menunjukkan bahwa jika permasalahan utamanya adalah pendapatan atau laba yang belum optimum, maka solusinya adalah menentukan model atau strategi untuk meningkatkan pendapatan tersebut, dimana dalam penelitian ini adalah dengan meningkatkan produksi hingga mencapai tingkat produksi optimum. Namun ada juga hasil penelitian lain yang menyarankan dengan cara meningkatkan harga jualnya (Wachdijono, 2020). Adapun upaya selanjutnya sebagai implikasi dari pencapaian produk optimum di atas adalah dengan meningkatkan jumlah permintaan beras, yang dapat dipengaruhi oleh variabel harga (Kusumaningrum dan Prasetyowati, 2022), jumlah anggota rumah tangga (Aido et al., 2021; Wachdijono *et al.*, 2022), jumlah penduduk (Asih dkk., 2021) dan pendapatan (Laily, 2017).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa kondisi laba agribisnis padi di Desa Pancalang Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan pada masa pandemic covid-19 masih dibawah laba maksimumnya, yaitu sebesar 13,7%, namun peluang pencapaian laba maksimumnya masih terbuka, yaitu sebesar 86,3%. Dengan demikian disarankan kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kuningan agar dapat merumuskan dan melaksanakan program intensifikasi pertanian agar petani dapat mencapai laba maksimum dari usahatannya walaupun masih pada masa pandemi covid-19 dan kepada kelompok tani setempat dapat mengubah sistem budidaya padi tradisional menjadi sistem modern melalui *corporate farming* sehingga dapat mencapai laba maksimumnya serta kepada peneliti lain, agar dapat melakukan penelitian sejenis pada daerah lain sehingga terjadi pendalaman dan pengembangan pengetahuan, khususnya dalam upaya petani mencapai laba maksimum dari usahatani di daerah masing-masing, baik pada masa pandemi covid-19 maupun sesudah masa pandemi covid-19.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang tinggi disampaikan kepada yang terhormat: Dekan Fakultas Pertanian Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) Cirebon yang telah memfasilitasi untuk terlaksananya penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Aido, I., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. (2021). Pola konsumsi dan permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung (Consumption Pattern and Household Demand on Rice in Bandar Lampung City). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(3), 2021.
- Andung Rohmat Hudaya, Wachdijono, S. A. D. M. (2020). Analisis Optimalisasi Tingkat Produksi Roti Wakwaw Dalam Upaya Mencapai Laba Maksimum. In A. Y. I. (dkk.) (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis IV Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis Jawa Barat* (pp. 326–333). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis. [https://bit.ly/repository\\_unigal\\_prosiding](https://bit.ly/repository_unigal_prosiding)
- Asih, Halid, A., & Imran, S. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kota Gorontalo. *Agrinesia*, 5(2), 101–109.
- Badilah, B., Hudaya, A. R., & Wachdijono, W. (2022). Pengaruh Kebijakan Pembatasan Covid-19 dan Harga Bahan Baku Terhadap Pendapatan Perajin Tempe. *Ransformasi Pertanian Digital Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Dan Masa Depan Yang Berkelanjutan*, 494–500. <https://doi.org/10.25047/agropross.2022.320>
- Benidzar M Andrie dan Ane Novianty. (2021). Optimalisasi pendapatan petani cabai merah dengan diversifikasi usahatani. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 254–266. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i1.4486>
- Boediono. (1982). *Ekonomi mikro* (2nd ed.). BPFE. <https://bit.ly/3iH9wIe>
- Buchori Alma. (1993). *Pengantar bisnis*. Alfabeta.
- Erni Setiawati, Zamruddin Hasid, P. P. (2018). Analisis profit maksimum usaha amplang ud taufik jaya makmur Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 3(4), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jiem.v3i4.3995>
- Gaspersz, V. (2001). *Ekonomi manajerial: pembuatan keputusan bisnis* (Revisi &am). Gramedia Pustaka Utama. <https://bit.ly/2R310YI>
- I. Indrayani, J. H. (2015). Optimalisasi produksi dan maksimalisasi keuntungan usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi sapi-sawit di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 17(3), 187–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jpi.17.3.187-194.2015>
- Ken Suratiyah. (2015). *Ilmu usaha tani* (Revisi). Penebar Swadaya.

- Kurniawan, D., & Jaenudin, A. (2021). Model Peningkatan Pendapatan Agribisnis Tebu Rakyat. *Peningkatan Produktivitas Pertanian Era Society 5.0 Pasca Pandemi*, 331–344. <https://proceedings.polije.ac.id/index.php/agropross/article/view/v5-2021-ak>
- Kusumaningrum, T., & Prasetyowati, K. (2022). Analysis of Factors Affecting the Demand for C4 Rice in Surakarta. *Agrineca*, 67–73.
- Laily, Z. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Lincoln Arsyad. (2000). *Ekonomi manajerial ekonomi mikro terapan untuk manajemen bisnis* (3rd ed.). BPFE. <https://bit.ly/3vDGLzO>
- Mursidah. (2006). Maksimalisasi laba usaha tanaman anggrek pot (orchidaceae) di Kota Samarinda. *Jurnal EPP*, 3(1), 31–35.
- Riduan. (2015). *Dasar-dasar statistika* (Prana Dwija Iswarta (ed.); 13th ed.). Alfabeta. <https://bit.ly/2QjAbyV>
- Sadono Sukirno. (2014). *Mikroekonomi teori pengantar* (3rd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suherman Rosyidi. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Ed. Revisi). Rajawali Pers.
- Syamsul Hadi dan Nurul Fathiyah Fauzi. (2016). Peluang pengembangan agroindustri berbasis perikanan laut di dusun payangan desa sumberejo kecamatan ambulu kabupaten jember. *Marine Fisheries*, 7(2), 191–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jmf.7.2.191-201>
- T. Gilarso. (2003). *Pengantar ilmu ekonomi mikro* (Revisi). Kanisius. <https://bit.ly/34wvIwG>
- Wachdijono, Dwi Purnomo, W. (2022). Rice Demand and Its Predictions as a Basis for Realizing Food Security Programs in Higher Education Institutions. In Farida Farida (Ed.), *The 1st International Conference on Agricultural, Nutraceutical, and Food Science (ICANFS) 2022 “Praising The Tropical Nature Resources, Glorifying Biodiversity Potential of Nusantara” November 9-10th* (Issue 5, pp. 103–117). Faculty of Agriculture of Universitas Tidar, Indonesia. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/icanfs/article/view/6640>
- Wachdijono, I Ketut Sukanata, & Suaji. (2020). Peluang laba maksimum melalui penambahan biaya pada usahatani padi di Desa Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. In Agus Yuniawan Isyanto Muhammad Nurdin Yusuf Budi Setia Sudrajat (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis IV Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis Jawa Barat* (pp. 266–272). Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis. <https://bit.ly/2RPncWS>

- Wachdijono. (2018). Analisis Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Teh Rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumberdaya Lokal*, 806–819. <http://conference.unja.ac.id/SemnasSDL/article/view/85/71>
- Wachdijono & Rofi Julhan. (2019). Analisis peluang laba agroindustri perikanan di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Industria*, 8(1), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.industria.2019.008.01.4>
- Wachdijono, W. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Penangkaran Dalam Menunjang Keberlanjutan Budidaya Dan Kemandirian Benih Padi Di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan. *Paradigma Agribisnis*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.33603/jpa.v2i2.3158>
- Walter Nicholson. (2002). *Mikroekonomi intermediate dan aplikasinya* (8th ed.). Erlangga. <https://bit.ly/2TnPzeV>